



## Implementasi pembelajaran tatap muka terbatas SLBD/D1 YPAC Malang Tahun Ajaran 2021/2022

Zaini Aqlima, Abd. Latif Bustami\*, Joan Hesti Gita Purwasih

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: abd.latif.fis@um.ac.id

Paper received: 01-05-2022; revised: 10-05-2022; accepted: 20-05-2022

### Abstract

The pandemic has impacted millions of people with disabilities on the right to education. One of the impacts experienced is with the change of educational order, which was initially carried out face-to-face learning into online learning. Online learning is a solution to overcome the prevention of the COVID 19 transmission chain. As a result of online learning, participants' learning interest decreased. The cause is an unbalanced ratio of teachers and students. The results of observations of teacher data in schools show that there are only 16 active teachers who teach while the types of disabilities of students vary. This research aims to describe the implementation form of limited face-to-face learning (PTMT) at SLBD / D1 YPAC Malang for the 2021/2022 academic year. Research describes the constraints and solutions for implementing PTMT policies. The research methodology used uses a qualitative approach with this type of phenomenological research. Data collection with observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out with three stages, including data reduction, data display, and conclusion. Data validation using Data Source Triangulation. The results showed that many obstacles in online learning were considered not optimal due to lack of preparation in learning. thus, the school implemented a new policy, namely carrying out face-to-face work through restrictions on students and parents. The implementation of learning is not 100 percent carried out face-to-face, namely two days carried out online and the next two days are carried out offline.

**Keywords:** COVID 19 pandemic; disability; implementation of limited face-to-face learning

### Abstrak

Pandemi berdampak pada jutaan penyandang disabilitas atas hak pendidikan. Salah satu dampak yang dialami yaitu dengan berubahnya tatanan pendidikan, yang awalnya pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka menjadi pembelajaran online. Pembelajaran *online* menjadi solusi mengatasi pencegahan rantai penularan COVID 19. Akibat pembelajaran *online* minat belajar pesertadidik menurun. Penyebabnya adalah jumlah ratio guru dan siswa yang tidak seimbang. Hasil observasi data guru di sekolah menunjukkan bahwa hanya terdapat 16 guru aktif yang mengajar sedangkan jenis disabilitas peserta didik beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) di SLBD/D1 YPAC Malang tahun ajaran 2021/2022. Penelitian mendeskripsikan kendala dan solusi penerapan kebijakan PTMT. Adapun metodologi penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, antara lain reduksi data, display data, Kesimpulan. Validasi data menggunakan Triangulasi Sumber Data. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya hambatan dalam pembelajaran online yang dinilai belum optimal—disebabkan kurangnya persiapan dalam pembelajaran. sehingga, sekolah menerapkan kebijakan baru yakni melaksanakan pembelajaran tatap muka melalui pembatasan pesera didik dan orang tua. Pelaksanaan pembelajaran tidak 100 persen dilaksanakan secara tatap muka yakni dua hari dilaksanakan secara *online* dan dua hari berikutnya dilaksanakan secara *offline*.

**Kata kunci:** pandemi COVID 19; disabilitas; implementasi pembelajaran tatap muka terbatas

## 1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 merupakan krisis kesehatan pertama di dunia yang mengubah cara belajar, bekerja, dan hidup masyarakat. PBB (2020) mengklaim bahwa pendidikan adalah sektor terpengaruh secara signifikan sebab pandemi. Pada kurun waktu yang relatif singkat, semua lembaga pendidikan telah bergeser dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh (Putri et al., 2020; Samaila et al., 2020). Pembelajaran jarak jauh menjadi solusi mengatasi pelaksanaan tatap muka yang sulit dijangkau saat dampak berlangsung (Adnan, 2020; Batubara, 2020; Mishra et al., 2020).

Pembelajaran jarak jauh atau *online* merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran (Abidin et al., 2020). Telepon pintar, laptop menjadi teknologi yang memiliki kontribusi besar dalam mencapai tujuan pembelajaran jarak jauh. Adapun *platform* yang dapat digunakan untuk pembelajaran jarak jauh antara lain: *Google Meet*, *Zoom Meeting*, *WhatsApp Group*, *Video Call* dan lain sebagainya (Agarwal & Kaushik, 2020; Asmuni, 2020; Makmun, 2021; Pratama & Mulyati, 2020). Keleluasaan waktu dalam pelaksanaannya menjadi nilai tambah dalam proses pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh memerlukan kreatifitas guru dalam prosesnya. Sebab, peserta didik kadangkala merasa bosan apabila harus disajikan materi dengan cara yang monoton. Selain itu, banyak kendala dan hambatan yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik. Seperti kendala jaringan, keterbatasan akses, hingga tidak adanya fasilitas belajar. Begitu pula dengan peserta didik disabilitas. Berbeda dengan peserta didik pada umumnya, penyandang disabilitas usia sekolah yang mengikuti pembelajaran jarak jauh sangat membutuhkan *treatment-treatment* tertentu, seperti akses ke perangkat bantu yang lebih dibutuhkan untuk menunjang pendidikan dari rumah (UNICEF, 2020).

SLBD/D1 YPAC Malang merupakan salah satu sekolah yayasan yang dikhususkan untuk penyandang Disabilitas Daksa dan Hambatan Intelektual. Sekolah ini terdiri dari empat jenjang pendidikan, diantaranya TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB. Jumlah peserta didik secara keseluruhan di SLBD/D1 YPAC Malang ada 46 dengan keberagaman jenis disabilitas diantaranya Tuna Rungu (B), Tuna Grahita ringan (C), Tuna grahita sedang (C1), Gangguan gerak dan koordinasi tubuh (CP), Tuna Daksa ringan (D), Tuna Daksa sedang (D1), Autis, dan Hiperaktif.

Sebagai salah satu sekolah penyelenggara pembelajaran jarak jauh, SLBD/D1 YPAC Malang memberlakukan pembelajaran dari rumah mulai awal Pandemi COVID-19. Selama pembelajaran jarak jauh, terdapat kendala yang memengaruhi kelancaran proses pembelajaran yang disebabkan oleh teknologi dan jaringan internet, serta berkurangnya interaksi guru dan peserta didik. Pembelajaran jarak jauh juga mengakibatkan minat belajar peserta didik menurun. Penyebabnya adalah jumlah ratio guru dan siswa yang tidak seimbang. Hasil observasi data guru di sekolah menunjukkan bahwa hanya terdapat 16 guru aktif yang mengajar di SLBD/D1 YPAC Malang.

Seiring meredanya kasus COVID 19, rencana pemerintah untuk membuka kembali Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di sekolah menjadi angin segar bagi lembaga pendidikan. Proses pembelajaran akan dilakukan secara normal secara bertahap berdasarkan kebijakan baru sesuai Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri Nomor 031KBI/2021, Nomor 384 TAHUN 2021, Nomor HK.01.08/MENKDSI4242/2021, Nomor 440-717 TAHUN 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID 19)

(Kemendikbud RI, 2020). Penyesuaian kebijakan SKB 4 menteri tersebut sudah mulai dilaksanakan di daerah-daerah. Berdasarkan Satgas Penanganan COVID 19, satuan pendidikan di zona kuning dan hijau dapat melaksanakan tatap muka secara bertahap dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Oleh karena itu, dengan adanya perubahan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh ke Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dengan melihat perubahan sistem pembelajaran yang terjadi.

Berdasarkan paparan yang sudah dikemukakan, peneliti menggali implementasi pembelajaran tatap muka terbatas SLBD/D1 YPAC Malang Tahun ajaran 2021/2022 selama masa pandemi. Penelitian serupa mengenai implementasi pembelajaran pada masa pandemi COVID 19 pernah dilakukan. Tentunya dengan permasalahan dan solusi yang beragam. Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas yang sama dari pembelajaran jarak jauh dan tatap muka (Abidin et al., 2020). Namun terlepas dari data tersebut masih banyak ditemukan dampak pembelajaran *online* menyebabkan ketidakefektifitasan belajar (Dong et al., 2020; Putri et al., 2020). Ketidakefektifan tersebut didukung dengan kesiapan berbagai unsur-unsur seperti guru, siswa, teknik pelaksanaan dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran *online* (Batubara, 2020). Kurang seragamnya proses pembelajaran baik standar maupun kualitas menjadi problematika di dunia pendidikan (Atsani, 2020). Problematika pembelajaran jarak jauh juga dirasakan peserta didik dengan Disabilitas Intelektual (Jaatshiah, 2021; Zaagsma et al., 2020). Beberapa peneliti telah menunjukkan ketidakefektifan metode pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik dengan keterbatasan fisik dan mental (Chadwick et al., 2013; Mauludy, 2020). Perangkat pembelajaran menjadi patokan keberhasilan proses pembelajaran selama pandemi (Sari, 2021). Namun pada prakteknya kurang persiapan perangkat pembelajaran dan tidak semua media pembelajaran dapat diakses oleh peserta didik disabilitas (Courtenay & Perera, 2020; Dalton et al., 2012; Lestari et al., 2021; Nugroho, 2021). Oleh sebab itu solusi atas kendala tersebut adalah dengan menerapkan kembali pembelajaran tatap muka terbatas bagi peserta didik disabilitas (Meriana & Tambunan, 2021; Sistiari et al., 2020). Penelitian dengan kajian disabilitas sebagai realitas eksis dalam masyarakat tetapi terabaikan dalam sosiologi.

Penelitian ini mengkaji teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parson. Perubahan sistem selama pandemi COVID-19 berdampak pada seluruh aspek kehidupan termasuk sistem pendidikan. Menurut teori struktural fungsional, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang memiliki hubungan saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan (*equilibrium*) (Ritzer, 2017). Jadi, Ketegangan atau disfungsi sosial pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui adaptasi dan proses institusionalisasi (Maunah, 2016). Teori Struktural Fungsional Talcot Parsons dimulai dengan empat konsep penting untuk semua sistem "tindakan" yang disebut skema AGIL (Sidi, 2014). Skema tersebut terdiri dari 4 konsep yakni *Adaptation, Goal attainment, Integration and Latency*. Pada umumnya, suatu masyarakat yang mengalami perubahan akan tumbuh dan berkembang secara lebih baik dalam menanggulangi permasalahan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi fokus menggambarkan kesamaan yang dirasakan beberapa individu saat mereka mengalami fenomena (Creswell, 2020). Pengumpulan data diawali dengan: 1) observasi non partisipatif yang dilakukan di SLBD/D1 YPAC Malang; 2) wawancara terstruktur, peneliti melakukan wawancara dengan 3 pendidik, 2 peserta didik, dan 2 orang

tua. Subjek yang dapat memberi sumber informasi dipilih secara *purposive* dengan tujuan tertentu. Subjek utama yang dipilih adalah kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah pimpinan di sekolah yang banyak mengetahui tentang sekolah termasuk pembelajaran, kendala, dan solusi. Maka subjek selanjutnya adalah pendidik yang memiliki pengalaman mengajar selama pandemi dan sudah mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun terakhir. Orang tua dan peserta didik yang memiliki pengalaman belajar selama pandemi. 3) Dokumentasi, gunanya untuk memperkuat data lainnya seperti foto atau arsip-arsip yang mendukung informasi narasumber. Dokumentasi yang didapatkan dari SLBD/D1 YPAC Malang berupa daftar peserta didik tahun 2020/2021, SOP Tatap Muka Terbatas, dan Panduan Tatap Muka Terbatas. Analisis data dilakukan dengan 3 tahap, antara lain 1) *reduksi data*; 2) *display data* 3) kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti membuat matriks dari hasil wawancara kemudian pernyataan informan peneliti parafrase. Pada tahap *display data* peneliti menyajikan hasil penelitian dengan paragraph atau teks naratif utuh. Proses penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir analisis. Validasi data menggunakan triangulasi sumber data.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Pembelajaran secara *Online*

Aktivitas yang melibatkan banyak masa kini mulai dibatasi dalam rangka pencegahan penyebaran COVID 19. Pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara langsung di sekolah kini pembelajaran dilaksanakan secara *online* dirumah. Sesuai surat edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID 19. Pembelajaran *online* menunjukkan kategori setuju dari berbagai pihak tak terkecuali sekolah luar biasa. Sekolah Luar Biasa juga mendapat kesempatan belajar *online* selama masa pandemi, meskipun pembelajaran *online* merupakan hal baru, pembelajaran *online* di SLBD/D1 YPAC Malang telah dilaksanakan sejak awal pandemi masuk Indonesia, tepatnya mulai 14 maret 2020 atau sejak tahun ajaran 2019/2020 sampai 2020/2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, di peroleh data bahwa kegiatan pembelajaran *online* berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Pada fase awal pembelajaran *online* perubahan sistem pendidikan menimbulkan dampak dan kendala. Kendala pembelajaran tersebut tidak hanya dirasakan pendidik dan peserta didik namun juga orang tua. Orang tua memegang peran penting selama proses pembelajaran di rumah. Pendampingan orang tua menjadi faktor keberhasilan pembelajaran *online* selama pandemi. Hanya saja kebutuhan sarana dan prasarana tidak semua orang tua/wali bisa menyediakan. Disamping itu pelaksanaan pembelajaran *online* menyebabkan kesulitan pendidik menentukan model pembelajaran yang tepat. Penyebabnya adalah jenis disabilitas peserta didik yang beragam mengharuskan penyesuaian materi yang beragam pula. Berikut data peserta didik beserta jenis kebutuhan disabilitas.

Maka dari itu strategi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik. Pendidik mengawali pembelajaran *online* dengan membuat *whatsapp group*, *whatsapp group* berfungsi sebagai wadah koordinasi dengan orang tua dan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran *online* lebih sering menggunakan media *whatsapp chat* dibanding *video conference*. Kendati demikian, materi yang disampaikan melalui media *online* tidak bisa semaksimal ketika tatap muka. Akibatnya pengumpulan hasil penugasan tidak sesuai waktu yang telah ditentukan. Selain itu penugasan banyak dikerjakan oleh orang tua/wali.

**Tabel 1. Data Peserta Didik dan Jenis Karakteristik Kebutuhan Khusus**

| Nomor | Jenis Kelamin | Rombel Kelas | Kebutuhan Khusus        |
|-------|---------------|--------------|-------------------------|
| 1     | Perempuan     | TK           | C1, D1                  |
| 2     | Laki-Laki     | TK           | C1, D1                  |
| 3     | Laki-Laki     | Kelas 1      | C1, D1                  |
| 4     | Laki-Laki     | Kelas 1      | C1                      |
| 5     | Perempuan     | Kelas 1      | C, H                    |
| 6     | Laki-Laki     | Kelas 1      | C1, Tuna Grahita Sedang |
| 7     | Laki-Laki     | Kelas 2      | C1, Q                   |
| 8     | Laki-Laki     | Kelas 2      | C1, Tuna Grahita Sedang |
| 9     | Laki-Laki     | Kelas 2      | C1, P                   |
| 10    | Laki-Laki     | Kelas 2      | B, C1                   |
| 11    | Laki-Laki     | Kelas 3 A    | C1, D1                  |
| 12    | Laki-Laki     | Kelas 3 A    | C1, Tuna Grahita Sedang |
| 13    | Laki-Laki     | Kelas 3 A    | C1, D1                  |
| 14    | Laki-Laki     | Kelas 3 B    | C1, D1                  |
| 15    | Laki-Laki     | Kelas 3 B    | C1, H                   |
| 16    | Laki-Laki     | Kelas 3 B    | C1, P                   |
| 17    | Laki-Laki     | Kelas 4 A    | C1, D1                  |
| 18    | Laki-Laki     | Kelas 4 A    | C, D1                   |
| 19    | Laki-Laki     | Kelas 4 A    | C1, Tuna Grahita Sedang |
| 20    | Perempuan     | Kelas 4 B    | C1, D1                  |
| 21    | Perempuan     | Kelas 5      | C1, D1                  |
| 22    | Laki-Laki     | Kelas 5      | C1, P                   |
| 23    | Laki-Laki     | Kelas 5      | C1, D1                  |
| 24    | Perempuan     | Kelas 5      | D, Tuna Daksa Ringan    |
| 25    | Perempuan     | Kelas 6      | C1, D1                  |
| 26    | Perempuan     | Kelas 6      | C, D1                   |
| 27    | Perempuan     | Kelas 6      | C1, Tuna Grahita Sedang |
| 28    | Perempuan     | Kelas 6      | C1, P                   |
| 29    | Perempuan     | Kelas 6      | C1, D1                  |
| 30    | Laki-Laki     | Kelas 7      | C1, Tuna Grahita Sedang |
| 31    | Laki-Laki     | Kelas 7      | C1, P                   |
| 32    | Perempuan     | Kelas 7      | C1, Tuna Grahita Sedang |
| 33    | Laki-Laki     | Kelas 8      | C1, D1                  |
| 34    | Perempuan     | Kelas 8      | C1, D1                  |
| 35    | Laki-Laki     | Kelas 8      | C1, D1                  |
| 36    | Laki-Laki     | Kelas 8      | C1, D1                  |
| 37    | Laki-Laki     | Kelas 8      | C1, H                   |
| 38    | Perempuan     | Kelas 8      | C1, P                   |
| 39    | Perempuan     | Kelas 9      | C1, Tuna Grahita Sedang |
| 40    | Laki-Laki     | Kelas 9      | C1, D1                  |
| 41    | Laki-Laki     | Kelas 9      | C1, D1                  |
| 42    | Perempuan     | Kelas 10     | C, D1                   |
| 43    | Perempuan     | Kelas 11     | C1, P                   |
| 44    | Laki-Laki     | Kelas 11     | C1, D1                  |
| 45    | Laki-Laki     | Kelas 11     | C1, D1                  |
| 46    | Laki-Laki     | Kelas 12     | C1, Tuna Grahita Sedang |

Kendala pembelajaran *online* pun dirasakan oleh peserta didik. Sejak diterapkannya pembelajaran *online* peserta didik lebih mudah bosan dan mengeluhkan kejenuhan belajar di rumah. Penyebabnya adalah tugas yang diberikan oleh pendidik dirasa terlalu banyak dan tidak mudah dipahami karena sedikitnya interaksi antara peserta didik dan pendidik. Meskipun pendidik telah memberikan langkah pembelajaran kepada orang tua, namun dalam pelaksanaannya penjelasan yang disampaikan orang tua tidak sedetail apa yang disampaikan

pendidik. Menurut orang tua kejenuhan yang dirasakan oleh peserta didik dikarenakan adanya kecenderungan berada di dalam rumah dan kurangnya jaringan pertemanan di lingkungan rumah. Disamping itu, orang tua tidak bisa memaksa peserta didik untuk menyelesaikan tugas, karena dikhawatirkan peserta didik akan mengalami tantrum. Oleh karenanya perubahan sistem pendidikan secara *full online* dirasa belum optimal karena banyaknya kendala.

Untuk mensiasati hal tersebut, sekolah memberlakukan kebijakan baru yakni pembelajaran dengan strategi *home visit*. Pembelajaran dengan strategi *home visit* mulai di berlakukan pada fase pertengahan pandemi tepatnya pada bulan maret, april, mei 2021. Pembelajaran dengan strategi *home visit* merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka dengan cara guru berkunjung ke rumah siswa (Makmun, 2021). Sebelum pelaksanaan pembelajaran tersebut, sekolah terlebih dahulu mensosialisasikan adanya perubahan kebijakan sistem pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara guru pembelajaran dengan strategi *home visit* disetujui oleh semua pihak yang berkaitan. Hanya saja dalam pelaksanaannya tidak semua peserta didik mendapat jadwal kunjungan. Hal ini disebabkan oleh jangkauan jarak yang terlalu jauh yang mana ada sebagian peserta didik berada di luar kota. Bagi peserta didik yang tidak dapat mendapat jadwal kunjungan tetap diberikan materi dan penugasan secara *online*.

Pelaksanaan Pembelajaran dengan strategi *home visit* dilakukan satu bulan sekali dengan estimasi waktu 60 menit/pertemuan. Namun apabila peserta didik mengalami tantrum, maka guru memberikan penugasan melalui orang tua. Sebelum pelaksanaan pembelajaran orang tua perlu menyiapkan sanitasi sesuai protokol kesehatan. Bagi peserta didik disabilitas, pembelajaran dengan strategi *home visit* memberikan dampak positif seperti meningkatnya semangat belajar dan peserta didik lebih paham dengan materi yang disampaikan pendidik. Namun karena estimasi waktu yang terlalu singkat dan kondisi pandemi COVID 19 yang tak kunjung membaik, sekolah pun kembali memberlakukan pembelajaran *full online*.

### **3.2. Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)**

Keberhasilan pembelajaran dapat terwujud melalui pengelolaan sistem yang baik dengan sistem manajemen standart pembelajaran yang telah ada (Meriana et al., 2021). Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sampai 3 level membuka kesempatan melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di berbagai wilayah (Kemendikbud, 2021). Untuk itu, pihak internal dan eksternal berusaha mendiskusikan kembali solusi yang tepat. Diterapkannya pembelajaran tatap muka di sekolah menimbulkan pro dan kontra. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan dalam menyambut siswa kembali ke sekolah (Meriana & Tambunan, 2021). Pada tahap perencanaan sekolah memberi informasi ke seluruh orang tua peserta didik, kemudian menyosialisasikan Standart Operasional Prosedur (SOP) peserta didik, pendidik, dan sekolah terkait PTMT di SLBD/D1 YPAC Malang. Sebelum pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, perlu adanya MOU dengan pihak terkait diantaranya seperti puskesmas terdekat (dalam hal ini pukesmas Kendal kerep), Satgas COVID 19 Kota Malang dan Satgas COVID 19 cabang dinas provinsi. Pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, sekolah perlu menyiapkan Satgas COVID 19. Persyaratan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas harus disetujui orang tua minimal 75 % dari total keseluruhan peserta didik. Apabila orang tua tidak keberatan dengan diterapkannya proses

pembelajaran PTMT pada situasi dan kondisi pandemi maka orang tua dapat membuat surat pernyataan setuju dan bermaterai.

Berdasarkan hasil wawancara guru, pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas mendapat respon baik dari berbagai pihak. Sehingga pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) di SLBD/D1 YPAC Malang dimulai pada 13 September 2021. Namun dalam pelaksanaannya tidak demikian, terdapat lima peserta didik yang sebelumnya telah setuju, tetapi tidak berangkat ketika pembelajaran tatap muka terbatas, karena disebabkan oleh kesulitan mengontrol emosi (tantrum).

PTMT merupakan kebijakan baru yang ditawarkan sekolah untuk mengatasi kendala pembelajaran yang terjadi sebelumnya. PTMT di harapkan dapat mengembalikan semangat belajar peserta didik yang sebelumnya mengalami kejenuhan karena pembelajaran dilakukan secara *full online* dan *home visit* dengan waktu terbatas. PTMT yang dilaksanakan di SLBD/D1 YPAC Malang tidak seperti pada periode sebelum Pandemi COVID 19. Pertemuan PTMT dilakukan seminggu dua kali dengan pengurangan jam pembelajaran dan berpakaian bebas namun sopan. Jika tidak mendapat jadwal tatap muka maka pembelajaran dilaksanakan secara *online*.

PTMT dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Diantaranya seperti: 1) selama pembelajaran seluruhnya tetap memakai masker; 2) bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran, pendidik mengajar wajib menggunakan *face shield*; 3) peserta didik tidak perlu mencium tangan pendidik; 4) peserta didik yang mengalami tantrum mengikuti pembelajaran secara *online* di rumah; 5) selama pembelajaran tetap membuka pintu kelas agar sirkulasi udara baik; 6) penempatan posisi duduk peserta didik sesuai yang di tentukan; 7) peserta didik melaporkan ke guru jika kondisi badan tiba-tiba tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara pendidik, pelaksanaan PTMT perlu adanya adaptasi. Hal ini disebabkan karena peserta didik banyak yang lupa materi-materi dasar seperti menghitung, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu pendidik harus mengulang kembali materi-materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Pendidik juga harus menyiapkan materi dan penugasan untuk beberapa peserta didik yang tidak dapat mengikuti tatap muka. Optimalisasikan pembelajaran dan perkembangan siswa di dukung dengan penyampaian materi pelajaran secara maksimal (Meriana & Tambunan, 2021). Berdasarkan hasil wawancara peserta didik kembalinya pembelajaran tatap muka terbatas disekolah membangkitkan semangat untuk belajar dan dapat berinteraksi dengan pendidik dan teman secara langsung. Materi yang disampaikan pendidik juga mudah dipahami karena penjelasannya lebih jelas. Hanya saja untuk jadwal tatap muka yang hanya dilakukan selama dua hari dalam seminggu dirasa kurang. Berdasarkan hasil wawancara orang tua pelaksanaan PTMT mengurangi kecemasan yang dirasakan selama pembelajaran *online*.

### **3.3. Analisis Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas SLBD/D1 YPAC Malang Berdasarkan Teori Struktural Fungsional Milik Talcott Parsons**

Teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parson memiliki konsep AGIL yang mana konsep tersebut melihat sistem yang ada di masyarakat. Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah Pandemi COVID 19 yang berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Konsep AGIL dikaitkan dengan kendala dan solusi pendidikan yang terjadi akibat pandemi. Kendala dan solusi pendidikan di SLBD/D1 YPAC Malang telah dijabarkan pada hasil

dan pembahasan sebelumnya. Oleh karenanya berikut penjabaran analisis implementasi pembelajaran tatap muka terbatas tahun ajaran 2021/2022 berdasarkan skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, and Latency*).

### 3.3.1. *Adaptation* (Adaptasi)

Pada awal Pandemi COVID 19 SLBD/D1 YPAC Malang melaksanakan pembelajaran dengan perubahan sistem belajar yakni secara *online*. Untuk menghasilkan evaluasi yang baik maka diperlukan perangkat pembelajaran dan kurikulum yang tepat, tenaga pendidik yang berkualitas dan berkompeten pada bidangnya, serta sarana dan prasarana untuk menunjang pendidikan. Berdasarkan konsep *Adaptation* penyebab penurunan capaian belajar pada fase pertama selama pembelajaran *online*. Hal itu disebabkan oleh ketidaksiapan kurikulum dan materi yang diajarkan, sarana dan prasarana, dan pendidik didukung ketidaksiapan orang tua/wali & peserta didik. Peserta didik dengan hambatan fisik dan intelektual perlu menyesuaikan diri selama pembelajaran *online*, terutama dalam memahami pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif.

Kemudian proses *Adaptation* pada pembelajaran tatap muka terbatas dibutuhkan persiapan sarana dan prasarana sekolah, kurikulum dan materi yang tepat, pendidik yang kompeten dan dibutuhkan Satgas COVID 19 yang terintegrasi dengan puskesmas terdekat. Untuk menunjang PTMT sekolah perlu mengkondisikan ruang kelas supaya memenuhi persyaratan kebijakan pemerintah yakni jaga jarak 1,5 meter. Sekolah perlu menyediakan sanitasi yang baik sesuai Protokol Kesehatan. Penyesuaian peserta didik ke sistem baru dibutuhkan untuk kelancaran pembelajaran. Berdasarkan konsep *Adaptation* belum tercapainya PTMT 100% disebabkan oleh kurangnya kesiapan pendidik dalam memahami kurikulum pembelajaran di masa Pandemi. Sehingga dalam penerapannya, pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik tidak maksimal dengan estimasi waktu yang terbatas. Selain itu, disebabkan oleh kondisi peserta didik sebagai penyandang disabilitas fisik dan intelektual. Keterbatasan tersebut menyebabkan apa yang dipelajari selama pembelajaran *online*, harus diulang kembali oleh pendidik. Sehingga pada tahap awal PTMT belum berjalan sebagaimana semestresinya.

### 3.3.2. *Goals* (Tujuan)

Aturan menteri pendidikan no. 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID 19 bertujuan untuk mempertahankan kelas tetap aktif. Sekolah mengharapkan perubahan sistem pembelajaran tidak membatasi peserta didik dalam belajar. Dalam hal ini, dibutuhkan jumlah pendidik yang seimbang dengan jumlah peserta didik dan strategi pembelajaran yang menarik dan beragam. Tujuan SLBD/D1 YPAC Malang menerapkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas yaitu agar mencapai target pembelajaran, berupa peserta didik mampu memahami materi pelajaran yang tertinggal selama pembelajaran *online* dan dapat mengembalikan semangat belajar. Namun dalam penerapan PTMT belum mencapai target yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan oleh masih terdapat peserta didik yang tidak mengikuti PTMT. Materi yang disampaikan oleh pendidik pada saat PTMT akan berbeda dengan apa yang disampaikan pada peserta didik dengan pembelajaran *online*.

### 3.3.3. *Integration (Integrasi)*

Pelaksanaan pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka terbatas melibatkan adanya dorongan dari berbagai pihak terutama orang tua. Oleh sebab itu, ketua yayasan bersama kepala sekolah, komite sekolah dan seluruh guru menggandeng para orang tua untuk mendampingi pembelajaran saat dirumah. Sosialisasi dan internalisasi dilakukan dalam bentuk interaksi dan menjaga hubungan baik selama pelaksanaan pembelajaran *online* maupun pembelajaran tatap muka.

Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SLBD/D1 YPAC Malang bertujuan agar dapat mencapai target pembelajaran pada masa pandemi. Sehingga nantinya akan melahirkan peserta didik disabilitas yang dapat memahami materi pembelajaran dengan baik sesuai tingkat jenjangnya dan dapat bersosialisasi dengan baik kepada sesamanya. Tanpa adanya integrasi, tujuan PTMT tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

### 3.3.4. *Latency (Pemeliharaan Pola)*

Pada konsep pemeliharaan pola (*latency*), upaya sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran *online* dengan mengintegrasikan seluruh pihak terkait. Setiap individu perlu mempertahankan kebijakan baru yang telah diterapkan sekolah. Setelah diterapkannya PTMT, seluruh pihak yang terkait wajib saling mendukung aturan tersebut demi tercapainya tujuan bersama. Agar tercapainya PTMT maka pihak sekolah harus memberikan arahan kepada pendidik dan orang tua terkait pelaksanaan pembelajaran.

## 4. Simpulan

Hasil penelitian disimpulkan bahwa kebijakan yang diterapkan selama pandemi akan selalu berubah disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi yang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari perubahan kebijakan pembelajaran online selama pandemi menjadi pembelajaran tatap muka terbatas. Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) belum optimal. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak sepenuhnya dapat dijalankan oleh peserta didik. Adapun kendala yang dirasakan selama pelaksanaan PTMT diantaranya pertama, pada proses pembelajaran tatap muka terbatas alokasi waktu terlalu singkat; kedua, pendidik harus mengulang kembali materi yang tertinggal ketika pembelajaran kembali online; ketiga, materi dan media untuk menunjang target pembelajaran. Meskipun PTMT terdapat berbagai kendala namun pembelajaran ini merupakan solusi menyelesaikan permasalahan yang terjadi sebelumnya.

## Daftar Rujukan

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19. *Research And Development Journal Of Education*, October, 131-146.
- Adnan, M. (2020). Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students perspectives. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 1(2), 45-51. <https://doi.org/10.33902/jpsp.2020261309>
- Agarwal, S., & Kaushik, J. S. (2020). Student's Perception of Online Learning during COVID Pandemic. *Indian Journal of Pediatrics*, 87(7), 554. <https://doi.org/10.1007/s12098-020-03327-7>
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 65-70.

- Batubara, B. M. (2021). The Problems of the World of Education in the Middle of the Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 450-457.
- Chadwick, D., Wesson, C., & Fullwood, C. (2013). Internet Access by People with Intellectual Disabilities: Inequalities and Opportunities. *Future Internet*, 5(3), 376–397. <https://doi.org/10.3390/fi5030376>
- Courtenay, K., & Perera, B. (2020). COVID-19 and people with intellectual disability: Impacts of a pandemic. *Irish Journal of Psychological Medicine*, 37(3), 231–236. <https://doi.org/10.1017/ipm.2020.45>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dalton, E. M., Mckenzie, J. A., & Kahonde, C. (2012). The implementation of inclusive education in South Africa: Reflections arising from a workshop for teachers and therapists to introduce Universal Design for Learning. *African Journal of Disability*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/ajod.v1i1.13>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children’s online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents’ beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118(August), 105440. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>
- Jaatshiah, A. T. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Anak Hambatan Intelektual Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9(1), 97–104.
- Kemendikbud. (2021). *Serba-Serbi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Wilayah PPKM Level 3 (pp. 2011–2013)*.
- Kemendikbud RI. (2020). Keputusan Bersama Kemendikbud No 23425. *Kemertrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 021, 28.
- Lestari, S., Hamsia, W., & Setiyawan, R. (2021). Learning adaptation during the COVID-19 pandemic in Muhammadiyah inclusion schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 320–328. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.19863>
- Makmun, S. (2021). Kombinasi Pembelajaran Media Daring dengan Strategi Home Visit pada Masa Pandemi Covid-19 pada Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Layar. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(1), 20–25.
- Mauludy, N. B. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Penerapan “Belajar Daring” Pada Siswa Luar Biasa Di SD Bandar Kidul 2 Kota Kediri. In *Prosiding Seminar Nasional LP3M (Vol. 2)*.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 159-178.
- Meriana, T., & Tambunan, W. (2021). Evaluasi Persiapan Sekolah Tatap Muka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(01), 1–12.
- Meriana, T., Tambunan, W., Magister, D., & Indonesia, J. (2021). Evaluasi Persiapan Sekolah Tatap Muka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(01), 1–12.
- Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). Online teaching-learning in higher education during lockdown period of COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Research Open*, 1(August), 100012. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100012>
- Nugroho, M. A. (2021). Evaluasi Pembelajaran Daring Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on online home learning: An explorative study of primary schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 4809–4818.
- Ritzer, G. (2004). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*.
- Samaila, D., Mailafia, I. A., Ayanjoke, K. M., & Joshua, C. E. (2020). Impact of Covid-19 pandemic on people with disabilities and its implications on special education practice in Nigeria. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(6), 803–808.
- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163.
- Purnomo, S. (2014). Krisis Karakter the Crisis of Characters. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 72-81.

Sistiarini, R. D., Ishaq, M., & Sulthoni, S. (2021, September). Kajian Konseptual PTM Terbatas dengan PJJ di Lembaga PAUD. In *Seminar Nasional Peta Jalan Pendidikan dan Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Vol. 1, No. 1).

The United Nations. (2020). *Policy Brief: Education during COVID-19 and beyond*.

UNICEF. (2020). *Disabilitas anak dan COVID-19 - data UNICEF*.

Zaagsma, M., Volkers, K. M., Swart, E. A. K., Schippers, A. P., & Van Hove, G. (2020). The use of online support by people with intellectual disabilities living independently during COVID-19. *Journal of Intellectual Disability Research*, 64(10), 750–756. <https://doi.org/10.1111/jir.12770>